

Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Yang Diasuh oleh Dua Orang Tua dan Orang Tua Tunggal

Ema Glori Purba*, Bernardinus Agus Arswimba

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

*Email: emmaglorypurba@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui perbandingan tingkat kepercayaan diri antara remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap dengan remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. (2) Mengukur tingkat kepercayaan diri pada remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap. (3) Mengukur tingkat kepercayaan diri pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. (4) Mengidentifikasi butir item skala kepercayaan diri yang tidak kurang optimal (kategori sedang) sebagai pedoman pembuatan usulan topik bimbingan pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif komparatif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 15 Yogyakarta dengan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terbagi menjadi 30 remaja dari keluarga dengan dua orang tua dan 30 remaja dari keluarga dengan orang tua tunggal. Data dikumpulkan menggunakan skala kepercayaan diri yang ditemukan hasil uji reabilitas pada 50 butir pernyataan valid yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari Lauster memperoleh hasil nilai koefisien pada rumus *cronbach alpha* sebesar 0,745 sehingga masuk dalam kategori tinggi yang menunjukkan instrumen penelitian yang digunakan reliabel. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik parametrik menggunakan metode Independent Sample T-Test dibantu perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan (1) Adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003. (2) Rata-rata skor kepercayaan diri kelompok dua orang tua (Mean = 176,6; SD = 14) signifikan lebih tinggi daripada (3) Kelompok orang tua tunggal (Mean = 163; SD = 15). Distribusi kategori sangat tinggi didominasi kelompok dua orang tua 933,33% vs 13,33%. (4) Ada 9 butir item (3, 4, 8, 11, 26, 27, 30, 40, 46) dari aspek keyakinan diri sendiri dan optimis teridentifikasi kurang optimal (kategori sedang).

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Remaja, Orang Tua Lengkap, Orang Tua Tunggal*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri adalah fondasi utama dalam perkembangan remaja. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang sehat cenderung lebih berani bereksplorasi, mencoba hal-hal baru, dan menghadapi tantangan dengan kepala tegak. Kepercayaan diri memengaruhi bagaimana remaja berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, termasuk dalam hubungan sosial, prestasi akademik, dan perkembangan emosional. Pengalaman-pengalaman awal remaja, terutama interaksi dengan orang tua dan pengasuh, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri. Remaja yang merasa dicintai, diterima, dan didukung akan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penolakan, kritikan berlebihan, atau perlakuan kasar dapat merusak kepercayaan diri remaja.

Kepercayaan diri remaja adalah komponen penting dalam perkembangan psikologis yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Kepercayaan diri merujuk pada keyakinan remaja terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan

sosial, akademik dan emosional. Pengasuhan yang diterima dari orang tua adalah komponen yang paling penting dalam pembentukan kepercayaan diri remaja karena orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan dan mendukung anak. Perbedaan struktur keluarga dua orang tua dan orang tua tunggal memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal sering menghadapi masalah yang lebih besar, seperti masalah emosional daripada remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua lengkap, dimana kedua orang tua biasanya terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan dan memberikan dukungan emosional yang merata. Oleh karena itu, memahami bagaimana kedua pola asuh ini memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak sangat penting.

Dalam teori kepercayaan diri, Bandura (1997) bahwa efikasi diri sebagai keyakinan kognitif internal yang menggerakkan dan memperkuat sikap kepercayaan diri. Hal ini berarti keyakinan remaja dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka dalam konteks anak-anak yang diasuh oleh orang tua lengkap dan tunggal. Kepercayaan diri yang rendah pada remaja dapat menyebabkan mereka merasa tidak mampu menghadapi tantangan, yang dapat berdampak pada prestasi sosial, akademik dan psikologis mereka. Pola asuh orang tua yang penuh perhatian dan mendukung dapat sangat memengaruhi rasa percaya diri remaja, yang menjadikannya sangat penting untuk diperhatikan.

Secara teoritis, apabila tingkat kepercayaan diri anak tidak berkembang dengan baik, ada kemungkinan dampak negatif yang dapat muncul. Remaja yang tidak percaya diri cenderung merasa terisolasi, sulit berinteraksi dengan orang lain dan kurang optimis terhadap masa depan. Mereka juga mungkin merasa tidak mampu menyelesaikan tugas sehari-hari yang dapat menghambat kemajuan mereka di bidang akademik dan sosial. Remaja dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi jika keadaan ini terus berlanjut, yang akan mempengaruhi kualitas hidup mereka dikemudian hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga tingkat kepercayaan diri remaja agar tetap seimbang sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka.

Sebaliknya, keyakinan diri yang berlebihan atau terlalu tinggi dapat berdampak negatif. Remaja yang terlalu percaya diri mungkin tidak menyadari keterbatasan mereka, menyebabkan mereka mengambil resiko atau merasa lebih baik daripada orang lain. Karena mereka mungkin tidak mengalami empati atau mempertimbangkan perasaan orang lain, hal ini dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal. Dalam situasi seperti ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara memberikan dukungan emosional dan mengajarkan remaja tentang batasan dan empati. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran orang tua memengaruhi perkembangan kepercayaan diri yang sehat pada remaja.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang stabil, baik oleh orang tua lengkap maupun orang tua tunggal, seharusnya sangat percaya diri. Kenyataannya, bagaimanapun menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan diri anak-anak remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali lebih sulit. Menurut Kartini & Iqbal (2021) dalam “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Sikap Percaya Diri Anak Tk A Di Tk Surabaya” menemukan bahwa 60% anak yang dibesarkan dalam keluarga tunggal memiliki

tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua lengkap. Meskipun studi tersebut memberikan gambaran dasar, penelitian pada fase anak TK tidak dapat digeneralisasikan pada fase remaja awal yang sedang mengalami gejolak pencarian identitas diri. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan jurnal yang dirujuk, terutama dalam tiga aspek utama. Pertama, subjek penelitian dalam jurnal tersebut adalah anak-anak usia taman kanak-kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja. Perbedaan ini penting karena pada tahap remaja, individu mengalami gejolak kepribadian dan pencarian jati diri yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Kedua, fokus penelitian sebelumnya hanya pada orang tua tunggal, sementara penelitian ini membandingkan dampak dari latar belakang orang tua lengkap dan tunggal. Ketiga, variabel yang diteliti juga berbeda, jurnal yang dirujuk meneliti dampak orang tua tunggal terhadap rendahnya kepercayaan diri, sementara penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri antara kedua kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mempertimbangkan keberadaan orang tua lengkap dan membandingkan dampaknya terhadap kepercayaan diri pada tahap remaja awal.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2022), anak-anak remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering mengalami hubungan emosional yang tidak stabil dengan orang tua mereka karena stress atau kekhawatiran keuangan orang tua mereka. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua lengkap cenderung mendapatkan perhatian emosional dan dukungan yang lebih seimbang, yang membuat mereka merasa aman dan percaya diri. Akibatnya, fakta ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana komponen-komponen ini memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak remaja dalam kedua pola asuh tersebut.

Berbagai faktor baik internal maupun eksternal memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak remaja. Kualitas hubungan emosional antara anak remaja dan orang tua adalah salah satu faktor internal yang paling signifikan. Remaja yang merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tua mereka akan merasa aman yang kuat, yang memungkinkan mereka lebih percaya diri saat menghadapi tantangan. Di sisi lain, Remaja dalam keluarga tunggal yang mengalami kurangnya perhatian emosional mungkin merasa tidak dihargai atau didukung cukup, yang dapat memengaruhi pengembangan kepercayaan diri mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2019), Remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali rentan terhadap perasaan cemas dan kurang percaya diri, terutama jika orang tua mereka menghadapi masalah ekonomi dan finansial.

Faktor-faktor eksternal juga penting dalam membangun kepercayaan diri remaja, misalnya seberapa percaya diri anak remaja dalam berinteraksi dan bersosialisasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka yang terdiri dari teman sebaya dan komunitas mereka. Remaja dengan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-teman biasanya lebih percaya diri. Namun, dalam keluarga tunggal dukungan sosial ini seringkali kurang yang dapat menyebabkan remaja menjadi lebih kesepian atau tidak cukup diperhatikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2020) menemukan bahwa ketidakpastian

emosional yang disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi keluarga yang biasanya lebih sulit terjadi dalam keluarga tunggal juga dapat menyebabkan remaja menjadi kurang percaya diri.

Keluarga memegang peranan sebagai fondasi utama dan lingkungan pendidikan pertama bagi remaja dalam membangun konsep diri serta rasa percaya diri. Namun, seiring dinamika zaman, struktur keluarga mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah peningkatan jumlah keluarga orang tua tunggal (*single parent*).

Kecenderungan ini juga terlihat jelas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan statistik perceraian tahun 2025, tingginya angka perpisahan keluarga di DIY banyak dipicu oleh konflik internal yang berkepanjangan serta faktor stabilitas ekonomi. Pergeseran struktur ini menempatkan remaja pada posisi psikologis yang sulit, karena mereka kehilangan salah satu figur pendukung utama yang seharusnya mendampingi masa transisi mereka menuju kedewasaan.

Hal ini diperkuat oleh studi relevan dari Ilmi (2022) dalam *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, yang menjelaskan bahwa remaja dari keluarga tunggal akibat perceraian sangat membutuhkan manajemen resiliensi yang baik untuk mengatasi dampak psikisnya. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa absennya salah satu orang tua secara emosional berpengaruh pada cara remaja menilai kapasitas dirinya dan bagaimana mereka memposisikan diri di tengah interaksi sosial. Secara teoretis, dukungan keluarga yang tidak lengkap dapat menghambat tercapainya tugas perkembangan remaja, khususnya dalam memupuk kepercayaan diri.

Kondisi tersebut ditemukan secara nyata oleh peneliti di SMPN 15 Yogyakarta. Data di lapangan menunjukkan terdapat 30 siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal, baik disebabkan oleh perceraian (hidup/mati) maupun kondisi orang tua yang tidak menikah kembali. Melalui observasi yang mendalam, peneliti melihat adanya hambatan kepercayaan diri yang cukup serius pada kelompok siswa ini. Mereka sering kali diselimuti rasa cemas dan ketakutan, terutama saat harus mengungkapkan pendapat di depan orang lain karena merasa takut salah atau tidak layak.

Hasil wawancara singkat peneliti dengan para siswa semakin menegaskan realita tersebut. Mereka mengaku sering merasa minder dan merasa memiliki banyak kekurangan jika dibandingkan dengan teman-teman dari keluarga lengkap. Rasa malu dalam mengekspresikan diri ini akhirnya menjadi "bumerang" yang mengganggu aktivitas mereka di sekolah. Sebagai ilustrasi, ketika guru memberikan kuis di kelas, beberapa siswa sebenarnya mengerti jawabannya, namun mereka memilih diam karena rasa takut yang lebih besar daripada keinginan untuk menjawab. Kegagalan untuk tampil ini kemudian berubah menjadi beban mental dan rasa bersalah yang terus berulang.

Dampak dari rendahnya rasa percaya diri ini bahkan menyentuh aspek minat dan bakat. Peneliti menemukan fakta bahwa ada siswa yang sangat menyukai bidang olahraga, namun terpaksa memendam minat tersebut hanya karena tidak memiliki keberanian untuk tampil atau bergabung secara mandiri tanpa pendampingan figur orang tua yang utuh. Pola penarikan diri dan kecenderungan untuk menyendiri ini membuktikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dengan orang tua tunggal di SMPN 15 Yogyakarta memerlukan perhatian serius dan penanganan yang tepat. Berangkat dari data statistik, kajian penelitian

terdahulu, serta temuan langsung melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dengan orang tua tunggal di SMPN 15 Yogyakarta.

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan tingkat kepercayaan diri antara remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap dan remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. Penemuan penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran penting pengasuhan dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik dan orang lain yang terkait tentang bagaimana membantu remaja tumbuh percaya diri, terutama dalam keluarga dengan orang tua tunggal, yang mungkin membutuhkan lebih banyak perhatian dan bantuan emosional dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menambah pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh dan perkembangan psikologi anak remaja, terutama dalam hal kepercayaan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Desain ini dipilih untuk menganalisis dan membedakan tingkat kepercayaan diri antara dua kelompok subjek, yaitu remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap dan remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal. Melalui pendekatan kuantitatif, analisis difokuskan pada data numerik yang diperoleh dari hasil pengukuran objek penelitian, yang kemudian diolah menggunakan metode statistika untuk menarik kesimpulan terukur (Sugiyono, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja siswa kelas VII dan VIII yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek dalam populasi ini karakteristiknya terbagi atas remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap (ayah kandung dan ibu kandung) serta remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan status orang tua bercerai hidup, bercerai mati, maupun tidak menikah lagi.

Sampel yang diperoleh dari populasi tersebut adalah sebanyak 60 responden dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Kelompok pembanding dua orang tua ($n=30$) dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kelompok orang tua tunggal ($n=30$) berdasarkan jenjang kelas VII dan VIII, (rentang usia 13-15 tahun) dan proporsi jenis kelamin masing-masing kelompok terdiri atas 12 laki-laki dan 18 perempuan.

Data dikumpulkan menggunakan skala kepercayaan diri yang diadaptasi dari aspek-aspek kepribadian menurut Lauster (2008). Instrumen ini awalnya terdiri dari 56 butir pernyataan dengan model skala *Likert* empat pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan uji validitas menggunakan *Pearson's Correlation* melalui perangkat lunak JASP, ditemukan 50 butir item valid, sementara 6 butir lainnya gugur. Skala kepercayaan diri terdiri 50 butir valid terbukti reliabel secara konsisten dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,745 serta selang kepercayaan 95% *confidence interval* karena keterbatasan akses populasi di lapangan, pengujian item validitas dan pengujian hipotesis dilakukan pada kelompok sampel yang sama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik parametrik. Uji prasyarat meliputi uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas (*Brown-Forsythe*) untuk memastikan data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang setara. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Independent Sample T-Test* dibantu perangkat lunak JASP versi 0.95.4.0 guna membandingkan rata-rata skor kepercayaan diri antara kedua kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *Independent Sample T-Test*, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri antara remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap dan orang tua tunggal. Data hasil uji beda disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Beda

Kategori	Dua Orang Tua (f)	Dua Orang Tua (%)	Orang Tua Tunggal (f)	Orang Tua Tunggal (%)
Sangat Tinggi	10	33,33%	4	13,33%
Tinggi	19	63,33%	19	63,33%
Sedang	1	3,33%	6	20,0%
Rendah	0	0%	1	3,33%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas remaja pada kedua kelompok berada dalam kategori "Tinggi" (63,33%). Namun, terdapat perbedaan mencolok pada kategori "Sangat Tinggi", di mana kelompok orang tua lengkap mencapai 33,33%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok orang tua tunggal yang hanya 13,33%. Sebaliknya, pada kelompok orang tua tunggal muncul kategori "Sedang" (20%) dan "Rendah" (3,33%) yang tidak ditemukan pada kelompok keluarga lengkap.

Analisis uji beda (*Independent Sample T-Test*) memperkuat temuan ini dengan perolehan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kepercayaan diri antara kedua kelompok. Kelompok keluarga lengkap memiliki skor rata-rata (*mean*) sebesar 176,6, sementara kelompok keluarga tunggal sebesar 163,3.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan sosial yang stabil dari figur otoritas (orang tua) merupakan sumber utama efikasi diri. Kehadiran ayah dan ibu secara utuh memberikan model peran (*role model*) yang bervariasi, memungkinkan remaja mengobservasi berbagai strategi pemecahan masalah yang berbeda. Hal ini menciptakan rasa aman (*secure base*) bagi remaja untuk bereksplorasi di lingkungan sekolah tanpa ketakutan berlebih akan kegagalan.

Di sisi lain, remaja dari keluarga tunggal menghadapi dinamika yang lebih kompleks. Meskipun mayoritas tetap percaya diri (63,33%), munculnya skor di kategori rendah sering kali dipicu oleh tekanan finansial atau beban ganda yang dipikul orang tua tunggal, yang berpotensi mengurangi intensitas perhatian emosional kepada anak. Namun, tingginya angka kepercayaan diri pada kelompok ini juga membuktikan peran dukungan eksternal,

seperti solidaritas teman sebaya dan kebijakan sekolah inklusif di SMPN 15 Yogyakarta, yang berfungsi sebagai faktor pelindung (resiliensi).

Identifikasi Butir Item Kepercayaan Diri dengan Skor Sedang Selain analisis umum, penelitian ini mengidentifikasi butir pernyataan yang memperoleh skor tidak optimal (kategori sedang) untuk dijadikan dasar usulan layanan bimbingan. Hasil analisis terhadap 9 item terpilih disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Analisis Tabel

Kode Item	Pernyataan	Kategori
P3	Saya susah(perlu waktu lama) untuk menguasai pelajaran yang baru diajarkan	Sedang
P4	Saya merasa cemas atau takut jika harus bertanggung jawab penuh di kelas	Sedang
P8	Saya langsung hilang semangat saat tugas sekolah terasa banyak dan sulit(berat)	Sedang
P11	Saya sering bingungharus memulai dari mana saat menghadapi tugas sulit	Sedang
P27	Saya bingung saat diminta menyebutkan keahlian atau kelebihan diri	Sedang
P30	Saya menganggap kekurangan yang saya miliki sebagai hal yang harus saya perbaiki	Sedang
P40	Saya ingin agar masalah yang saya buat diselesaikan oleh orang lain	Sedang
P46	Saya sadar harus belajar serius untuk mendapatkan nilai yang ditargetkan	Sedang

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan adanya fluktuasi emosional pada siswa terkait tanggung jawab dan pengenalan potensi diri. Hal ini mengindikasikan bahwa meski secara umum remaja tampil percaya diri, mereka masih memerlukan bantuan untuk mengonstruksi ulang pola pikir mereka saat menghadapi hambatan akademik yang berat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tingkat kepercayaan diri remaja di SMPN 15 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang diasuh oleh orang tua lengkap dan orang tua tunggal dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003. Remaja dari keluarga lengkap memiliki rata-rata skor kepercayaan diri yang lebih tinggi, yaitu sebesar 176,6, dibandingkan dengan remaja dari keluarga tunggal yang memiliki rata-rata skor 163,3, dengan selisih skor sebesar 13,267. Secara generalisasi, meskipun terdapat perbedaan skor, tingkat kepercayaan diri remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal secara akumulatif tetap berada pada kategori tinggi (63,33%), yang mengindikasikan adanya kemampuan adaptasi yang baik meskipun tumbuh dalam struktur keluarga yang tidak utuh.

Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya 9 butir item yang masih berada pada kategori sedang (18%), yang mencerminkan adanya fluktuasi emosional dan keraguan pada aspek keyakinan diri serta optimisme, seperti ketakutan mengambil tanggung jawab besar dan kesulitan mengenali potensi diri. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi praktik bimbingan dan konseling di sekolah, di mana diperlukan layanan bimbingan klasikal pribadi dengan tema tersebut dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan oleh pihak sekolah. Sebagai rekomendasi konkret, diusulkan topik bimbingan pribadi dengan

tema "Aku pasti bisa mengenali dan merayakan potensi diriku" yang difokuskan pada penguatan konsep diri remaja.

Bagi pemangku kepentingan, disarankan kepada orang tua untuk senantiasa menciptakan lingkungan domestik yang suportif dan penuh penerimaan sebagai fondasi pertama pembentukan konsep diri anak. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan lebih proaktif dalam menyusun layanan yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang keluarga, sementara remaja diharapkan mampu mengembangkan kemandirian dengan tidak menjadikan latar belakang keluarga sebagai satu-satunya penentu harga diri. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian seperti pola asuh spesifik atau tingkat resiliensi dengan menggunakan metode kualitatif agar diperoleh gambaran dinamika psikologis yang lebih mendalam dan komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliana, A., & Afianti, N. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di rumah dan di sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 59-64.
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 23-30.
- Anissa, S. B., & Arini, F. D. (2024). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 4(3), 544-556.
- Atqakum, L., Daud, M., & Nurdin, M. N. H. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. *Sosial dan Humaniora*, 1(6), 576-587.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman. <https://share.google/d65F9s8Y0QztnErIC>.
- Deni, A. U., & Ifdil, I. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43-52. <https://share.google/aYvUCUXx76zmFiOBC>.
- Dheasari, A. E. (2024). Dinamika pengasuhan anak usia dini: Isu-isu dan solusinya. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(2), 207-218.
- Fadhlan, N. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47-54.
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk perkembangan kepribadian remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83-91.
- Fauzi, A. (2020). Pengaruh stabilitas ekonomi keluarga terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 112-125.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruz Media.
- Hamidah, R. (2019). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 210-222.

- Haque, R. A., et al. (2023). Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berprestasi kelas XI di SMK. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 107-116.
- Hartono, F. A., Wahyudi, A. D., Meriana, T., & Priskila, V. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada remaja akhir di Jakarta. *Jurnal Flourishing*, 5(7), 368-374.
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 267-274.
- Kartini, D., & Iqbal, M. (2021). Perbandingan tingkat kepercayaan diri anak dalam keluarga lengkap dan tunggal. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8(1), 45-58.
- Kartini, S., & Iqbal, S. (2021). Kepercayaan diri anak dalam keluarga tunggal: Studi kasus di Kota Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Anak*, 8(4), 89-100.
- Lauster, P. (2008). *Tes kepribadian* (Cet. 8). Bumi Aksara.
- Mulyani, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Keluarga*, 15(2), 122-136.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (*self confidence*) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Rajab, S. (2022). Pengaruh kepercayaan diri mahasiswa terhadap dorongan berwirausaha. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(2), 213-218.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode *cognitive restructuring*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111-119.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 26). Alfabeta.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2641>.
- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153-160. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.7>.
- Vega, A., Hapidin, & Karnadi. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.
- Yolanda, A., Suarti, N. K. A., & Muzanni, A. (2022). Pengaruh *body shaming* terhadap kepercayaan diri siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*,